

---

**TRADISI *MONDA'U* DALAM SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL MASYARAKAT TOLAKI DI DESA HONGOA KECAMATAN PONDIDAHA KABUPATEN KONAWE*****MONDA'U TRADITION IN THE TOLAKI COMMUNITY TRADITIONAL AGRICULTURE SYSTEM IN HONGOA VILLAGE, PONDIDAHA DISTRICT, KONAWE REGENCY*****Lisyanti; Anwar; Pendais Hak**e-mail: [Lisyanti20@gmail.com](mailto:Lisyanti20@gmail.com)

Alumni, Pendidikan Sejarah, FKIP, UHO, Indonesia

Tenaga Pengajar, Pendidikan Sejarah, FKIP, Indonesia

Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Jl. H.E.A. Mokodompit, Universitas Halu Oleo; Indonesia

---

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan latar belakang munculnya budaya *monda'u* pada masyarakat Desa Hongoa Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. (2) Menjelaskan proses pelaksanaan budaya *monda'u* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Hongoa. (3) Mendeskripsikan tantangan yang dihadapi budaya *monda'u* dalam masyarakat di Desa Hongoa. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalis. Adapun tahapan-tahapan penelitian sesuai metode sejarah menurut Syamsudin adalah sebagai berikut: (1) Pemilihan topik, (2) Heuristik, (2) Kritik sumber, dan (3) Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang adanya tradisi *monda'u* di Desa Hongoa adalah faktor keyakinan, dimana masyarakat meyakini bahwa untuk mendapatkan hasil produksi padi yang melimpah juga untuk mendapatkan keberkahan dari tuhan atau dewa, maka masyarakat melakukan ritual melalui mantra-mantra atau doa. Selain itu, faktor geografis dan faktor ekonomi juga mendorong masyarakat melakukan sistem perladangan berpindah (*monda'u*) guna untuk memenuhi kebutuhan hidup serta untuk meningkatkan perekonomian keluarga. (2) Proses pelaksanaan tradisi *monda'u* yang dilakukan masyarakat di Desa Hongoa melalui 12 tahapan yaitu; *monggiikii ando'olo* (pemilihan lokasi berladang), *mohoto o wuta* (upacara pra berladang), *mosalei* (menebang pepohonan kecil, menebas akar-akaran), menebang pepohonan besar (*mombodoi/monduehi*), *humunu* (membakar), *mo'enggai* (pembersihan sisa pembakaran), *mewala* (membuat pagar), *motasu* (menanam padi), *mosaira* (membersihkan rerumputan), *mete'ia* (menjaga tanaman), *mosawi* (panen), dan *mowiso i ala* (memasukkan padi ke dalam lumbung). (3) tantangan yang hadapi masyarakat Hongoa dalam menjalankan tradisi *monda'u* adalah, kebijakan pemerintah seperti; transmigrasi, dan penempatan penyuluh pertanian, dan kemajuan teknologi.

**Kata Kunci: *Monda'u*, proses, dan tantangan.**

---

*Abstract: The objectives of this study are: (1) To describe the background of the emergence of monda'u culture in the people of Hongoa Village, Pondidaha District, Konawe Regency. (2) Explaining the process of implementing monda'u culture carried out by the people of Hongoa Village. (3) Describe the challenges faced by monda'u culture in the community in Hongoa Village. This study uses a descriptive qualitative historical method with a structural approach. The stages of research according to the historical method according to Syamsudin are as follows: (1) topic selection, (2) heuristics, (2) source criticism, and (3) historiography. The results of this study indicate that: (1) The background of the monda'u tradition in Hongoa Village is a belief factor, where people believe that to get abundant rice production as well as to get blessings from God or gods, people perform rituals through mantras. mantra or prayer. In addition, geographical factors and economic factors also encourage people to carry out a shifting cultivation system (monda'u) in order to meet the needs of life and to improve the family economy. (2) The process of implementing the monda'u tradition carried out by the community in Hongoa Village goes through 12 stages, namely; monggiikii ando'olo (selecting the location for farming), mohoto o wuta (pre-farming ceremony), mosalei (cutting down small trees,*

*cutting down roots), cutting down large trees (mombodoi/monduehi), humunu (burning), mo'enggai (cleaning burning residue), mewala (building fences), motasu (planting rice), mosaira (cleaning grass), mete'ia (keeping plants), mosawi (harvesting), and mowiso i ala (putting rice into the barn). (3) the challenges faced by the Hongoa community in carrying out the monda'u tradition are, government policies such as; transmigration, and placement of agricultural extension workers, and technological advances.*

**Keywords:** *Monda'u, process, and challenges*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia di era saat ini telah dikenal sebagai negara agraris khususnya etnik Tolaki di Sulawesi Tenggara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sebelum mencapai taraf pertanian, awalnya sejarah manusia untuk mempertahankan hidup dilakukan dengan mengumpulkan hasil bumi dan berburu hewan di sekitar lingkungan. Kegiatan tersebut dikenal dengan sebutan “berburu dan meramu”. Seiring dengan perkembangan zaman, kegiatan berburu dan meramu berganti dengan bercocok tanam. Berdasarkan data arkeologis kegiatan bercocok tanam dilakukan oleh masyarakat pada zaman dulu secara sederhana dengan membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan menanam berbagai jenis umbi-umbian. Setelah musim panen, lahan pertanian yang lama ditinggalkan kemudian mencari lahan yang baru dengan merambah hutan. Mereka menganggap tanah yang lama sudah tidak dapat dipakai lagi untuk menanam dalam waktu yang cepat (Soejono dalam Suranny, 2014: 46).

Sistem pertanian tradisional yang diterapkan masyarakat pada jaman dulu dilakukan secara gotong royong. Sistem pertanian tradisional yang menggunakan konsep gotong royong dalam penggarapan lahan pertanian digambarkan oleh Emile Durkheim sebagai ciri masyarakat tradisional. Dalam pandangan Durkheim masyarakat tradisional biasanya tinggal di daerah pedesaan dengan pembagian kerja yang relatif lebih rendah. Dengan pembagian kerja terbatas, masyarakat tradisional membangun sistem solidaritas mekanis yang muncul berdasarkan atas kesamaan profesi mereka (Djhonson, 1994: 183). Pada masyarakat etnik Tolaki pun mengenal budaya *teporombua* yang memiliki fungsi serta peran yang sama dengan gotong royong (Melamba, 2016:87).

Masyarakat etnik Tolaki mengenal dua pola pertanian, yakni pertanian lahan kering (ladang/tegal) dan lahan basah (sawah). Untuk pertanian kering biasanya ditanami umbi-umbian, kacang-kacangan, buah-buahan, dan sayuran. Sedangkan untuk pertanian basah biasanya ditanami padi (Hasil Wawancara awal dengan Nur Hana).

Keragaman masyarakat Indonesia dalam mengelola pertanian secara tradisional adalah bagian dari ciri khas masing-masing etnik suku bangsa. Sebagaimana halnya dengan suku Tolaki yang tersebar di wilayah jazirah Sulawesi Tenggara yang mencakup Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara sampai di Kabupaten Konawe, Konawe Utara dan Konawe Selatan yang memiliki pola tersendiri dalam pengelolaan pertanian tradisional.

Dalam kehidupan masyarakat etnik Tolaki terdapat nilai-nilai sosial budaya yang membentuk kultur sosial dan telah dianut serta menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Suku Tolaki memiliki beberapa kearifan lokal budaya yakni, *pertama*, kalosara. eksistensi kalosara adalah sebagai fokus kebudayaan suku tolaki dengan memiliki beberapa fungsi yaitu, *Kalo* sebagai lambang adat istiadat, *Kalo* sebagai fokus kebudayaan Tolaki, *Kalo* sebagai pedoman hidup, *Kalo* sebagai alat pemersatu dalam kehidupan suku Tolaki, *Kalo* meliputi *osara* (adat istiadat) yang berkaitan dengan adat pokok dalam pemerintahan, hubungan kekeluargaan-kemasyarakatan, aktivitas agama-kepercayaan, pekerjaan-keahlian dan pertanian (Tarimana dalam Munir, dkk, 2019: 13).

*Kedua*, Budaya *Kohanu* yang merupakan Budaya Malu bagi diri sendiri, keluarga, dan kampung halaman. *Ketiga*, Budaya *Merou* merupakan budaya untuk selalu bersikap dan berperilaku yang sopan dan santun, saling hormat-menghormati sesama manusia. *Keempat*, *Medulu* merupakan

aktivitas yang saling membantu pada Suku Tolaki atau tolong menolong. *Kelima, Mosehe* merupakan kegiatan Ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Tolaki atau sering disebut sebagai upacara pensucian diri. *Keenam, Monda'u* merupakan suatu bentuk usaha perladangan berpindah (Sarpin, dkk, 2018: 327).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem pengelolaan pertanian pada era-modern ini tidak terelakan oleh masyarakat adat Tolaki khususnya Desa Hongoa. Terjadinya proses akulturasi antara pengelolaan tradisional (tenaga manusia dan hewan) dan pengelolaan modern (tenaga mesin) menjadikan pengelolaan pertanian tradisional yang menjadi karya adiluhung suatu etnik mengalami perubahan.

Namun, masyarakat adat Tolaki yang bermukim di Desa Hongoa Kecamatan Pondidaha masih merawat dan secara terus-menerus mengembangkan pola pengelolaan pertanian yang diwariskan oleh para pendahulu. Salah satu sistem pengelolaan yang masih dilestarikan dan dipertahankan masyarakat Desa Hongoa adalah *monda'u* (Hasil Observasi Awal)

*Monda'u* merupakan suatu bentuk usaha perladangan berpindah (*Shifting cultivation*). Sistem berpindah-pindah disebabkan keproduktifitasan lahan pertanian menurun sehingga mereka meninggalkannya untuk beberapa waktu dengan mencari dan mengolah lahan di tempat lain secara berkelompok yang dianggap subur di banding dengan yang di tinggalkan. Pola berpindah-berpindah diyakini bahwa lahan-lahan pertanian yang ditinggalkan dalam jangka waktu yang lama dapat mengurangi perkembangan tanaman pengganggu dan mencegah menurunnya tingkat kesuburan tanah.

Kegiatan *Monda'u* yang diawali dengan pembukaan kawasan hutan dengan cara menebang pepohonan dan membakarnya yang terdiri dari beberapa tahapan: 1) *monggiikii ando'olo* (pemilihan lokasi perladangan); 2) *mohoto o wuta* (upacara pra berladang); 3) *mosalei* (menebang pepohonan kecil, menebas akar-akaran dan lain-lain); 4) *mombodoi/monduehi* (menebang pepohonan besar); 5) *humunu* (membakar); 6) *mo'enggai* (membersihkan sisa-sisa pembakaran); 7) *mewala* (membuat pagar); 8) *motasu* (menanam padi); 9) *mosaira* dan *mete'ia* (membersihkan rerumputan dan menjaga tanaman); 10) *mosawi* (panen); dan 11) *mowiso i ala* (memasukan ke dalam lumbung) (Sarpin, dkk, 2018: 330; Tarimana, 1993: 79).

Sistem pengelolaan pertanian tradisional memiliki nilai-nilai penting untuk masyarakat etnik Tolaki. Sehingga dalam proses pelaksanaannya masih dilakukan oleh masyarakat di era modern ini. Kegiatan pertanian tradisional masyarakat etnik Tolaki dalam mengelola lahan pertanian untuk keperluan menanam tanaman jangka pendek dan tanaman jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ekonomi.

Pentingnya implementasi nilai-nilai dalam kegiatan *Monda'u* dalam masyarakat adat Tolaki adalah hal paling utama untuk menghidarkan pengetahuan masyarakat tentang keefektifitasan pengelolaan pertanian dengan menggunakan cara-cara modern. Bentuk edukasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat searah dengan kaum perenialisme yang menentang progresivisme yang menekankan pada perubahan yang baru, aliran perenialisme menawarkan untuk mundur kebelakang dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang lama yang menjadi pandangan hidup yang kukuh. Kaum perenialisme tidak menyakini bahwa zaman ini akan menjadi baik jika tidak kembali pada nilai-nilai budaya lama yang dianggapnya ideal dan sudah mapan (Ahmadi, 2014: 100-101). Dengan demikian nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat harus ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima, dan dapat dihayati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Materi pembelajaran sejarah memiliki ruang dan waktu yang tidak terbatas untuk mengakses seluruh peristiwa yang terjadi baik peristiwa nasional maupun peristiwa lokal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sartono Kartodirjo bahwa suatu peristiwa sejarah dianggap berkontribusi “negatif” seperti pemberontakan terhadap pemerintahan tidak harus tidak digunakan sebagai materi pendidikan sejarah (Nursam, dkk, 2008: 407). Karena suatu peristiwa merupakan suatu peristiwa penting bagi masyarakat di wilayah tersebut maka peristiwa yang demikian harus diperlakukan sedemikian rupa sehingga dampak “negatif” itu dapat dilihat sebagai sesuatu yang memang diperlukan pada situasi dimana peristiwa tersebut terjadi (Nursam, dkk, 2008: 407).

Dalam penulisan sejarah yang dilakukan oleh para sejarawan, akademisi, ataupun peneliti banyak mengantungkan diri mereka pada sumber-sumber tertulis yang sangat nasionalis-trisisme sehingga tidak memberikan ruang terhadap sumber-sumber lokalsentrisisme yang berbentuk tertulis maupun sumber lisan. Dalam hal ini tradisi masyarakat adat Tolaki dalam pengelolaan pertanian tradisional yaitu kegiatan *Monda'u* kurang diperhatikan oleh para peneliti nasional maupun peneliti tempatan. Berdasarkan study literatur, penulis menyimpulkan masih minimnya penelitian tentang kegiatan *Monda'u* untuk masyarakat adat Tolaki.

Dengan demikian, untuk masyarakat Desa Hongoa Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe telah lama mengenal *Monda'u* sebagai budaya pengelolaan lahan pertanian tradisional. Proses tradisi *Monda'u* dilaksanakan mulai dari *Monggiikii ando'olo* sampai *molonggo*. Tradisi *Monda'u* sebagai bentuk kegiatan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun, masih dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat di era modern ini. Budaya *Monda'u* memiliki nilai penting untuk masyarakat etnik Tolaki khususnya Desa Hongoa.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hongoa Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. Menggunakan jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan strukturalis yang mempelajari suatu peristiwa dan struktur yang saling melengkapi, artinya peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur sosial, sedangkan struktur dapat memberikan hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber dokumen, sumber lisan, dan sumber visual.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada metode sejarah menurut Sjamsuddin (2007: 85) terbagi atas tiga tahap yaitu heuristik dengan mencari dokumen melalui telaah kepustakaan, pengamatan, dan wawancara. Melakukan verifikasi sumber dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal melakukan penulisan dengan menafsirkan, memberi penjelasan kemudian disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Latar Belakang Trasisi *Monda'u* Pada Masyarakat Desa Hongoa Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe**

Upacara adat merupakan aspek kebudayaan yang biasanya diekspresikan dalam kebudayaan-kebudayaan tidak tertulis. Upacara adat mengekspresikan suatu kebudayaan yang memberikan anggota masyarakat suatu rasa memiliki keunikan dan nilai keagungan. Upacara adat di suatu daerah merupakan hasil perkembangan dari salah satu unsur kebudayaan, yaitu unsur religi. Unsur religi dikembangkan oleh manusia dengan tujuan untuk mengatasi keterbatasan yang dimilikinya dan untuk mencapai ketenangan jiwa dan kebahagiaan. Keterbatasan yang dimiliki oleh manusia biasanya muncul dari keadaan lingkungan.

Dalam masyarakat Tolaki pun, terdapat berbagai kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur untuk dirawat dan dilestarikan sebagai bentuk identitas kelokalan salah satunya yaitu tradisi *monda'u* atau berladang berpindah-pindah. Menurut tradisi, sistem perladangan berpindah-pindah telah ada sejak munculnya Kerajaan Konawe (sekitar abad ke 15) dengan mengenal jenis padi yang disebut *pae mepare* (padi cepat) yang dipanen setelah berumur 100 hari (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978: 46). Cara menanam padi orang Tolaki melihat kondisi luas lahan, suburnya tanah serta penduduk yang jarang sehingga memungkinkan untuk melakukan sistem perladangan berpindah-pindah. Adapun bekas perladangan dapat digarab kembali sesudah 5 tahun sampai 8 tahun. Sistem pengelolaan lahan berpindah-pindah ini terus dilakukan hingga saat ini (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978: 46).

Berladang berpindah-pindah adalah cara bertani Suku Tolaki secara turun temurun dengan memanfaatkan hutan sebagai lahan perladangan untuk diolah secara baik agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal inipun dikatakan informan Yusuf (wawancara, 21 Juni 2021) bahwa “Berladang berpindah-pindah pada masyarakat Desa Hongoa disebut *monda’u*, yaitu suatu tradisi masyarakat yang mengolah lahan untuk keperluan menanam padi di ladang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan mulai dari membuka lahan, menanam, sampai masa penyimpanan dalam lumbung selalu dirangkai dengan ritual-ritual adat *monda’u*”. Adanya ritual tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tolaki yang mendiami wilayah Desa Hongoa sebagai masyarakat agraris.

Mata pencaharian orang Tolaki adalah bercocok tanam di ladang, bersawah, berkebun tanaman jangka panjang, berburu dan bertenak, dan kegiatan lain yang masih menggunakan cara-cara berdasarkan teknologi tradisional. Proses kegiatan pengolahan tanah sampai proses pemetikan hasil bercocok tanam di ladang dan di sawah merupakan kegiatan para anggota keluarga dan anggota kerabat lainnya secara gotong royong. Senada dengan informan lain mengatakan bahwa “Masyarakat Desa Hongoa mengolah lahan perladangan secara gotong royong” (Armin, wawancara, 20 Juni 2021). Masuknya wilayah Desa Hongoa sebagai daerah agraris, maka pertanian memegang peranan penting dalam mengerakan bidang perekonomian. Kegiatan pertanian tentu memiliki sasaran. Adapun sasarannya yaitu menghasilkan produksi dengan nilai ekonomi yang tinggi guna untuk meningkatkan pendapatan petani serta untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Masyarakat Tolaki, baik yang mendiami desa-desa yang hidup dengan cara bertani tradisional, maupun mereka yang hidup di kota sebagai pegawai atau pengusaha, memandang penting dalam kebudayaannya suatu lambang pusat yang keramat yang disebut *kalo*. *Kalo* dalam kebudayaan tolaki sangat luas lingkupnya. Dalam upacara perladangan pun *kalo* dipakai sebagai, 1) patok hutan, tanah bakal diolah untuk perladangan; 2) alat upacara ritual pada setiap upacara; 3) tanda pantangan untuk menjaga tanam-tanaman di ladang; 4) pengikat alat-alat produksi. Pada umumnya *kalo* dibuat dari rotan, namun dalam ritual perladangan dibuat dari akar kayu, yakni *kalo* digunakan sebagai patok hutan dan alat upacara pembukaan hutan, dan khususnya *kalo* untuk upacara penanaman dan penuaian padi digunakan kalung emas, dan *kalo* untuk tanda penjaga tanaman dibuat dari bambu, sedangkan *kalo* untuk pengikat alat-alat produksi tetap dipakai rotan (Tarimana, 1993: 81).

Pelaksanaan tradisi *monda’u* oleh masyarakat Desa Hongoa tentu dilatar belakangi keyakinan masyarakat terhadap mantra-mantra yang disampaikan dalam tradisi *monda’u* yang mampu menjaga tanaman mereka di ladang baik dari gangguan hama ataupun makhluk gaib. Masyarakat percaya ada dampak negatif apabila ritual-ritual tidak dilakukan (Harnita, dkk, 2019: 14) sehingga dari tahap pemilihan lokasi ladang sampai tahap pemetikan hasil selalu dirangkai dengan suatu upacara keagamaan dengan tujuan untuk memuja *sanggoleo mbae* (roh, padi, dewi padi), serta untuk menolak bala dari makhluk halus, baik bala berupa kecelakaan yang dilimpahkan pada manusia maupun berupa bala yang menimbulkan kerusakan tanaman melalui gangguan hama; tikus, babi, burung pipit, pianggang, ulat, dan sebagainya. Adapun ritual dalam perladangan yakni; *monaliu nda’u* (upacara tahunan pertanian), *merondu* (upacara potong hutan), *mombotudu* (upacara menanam pada), *mombewulanako* (upacara awal menuai pada), *molonggo* (upacara perhitungan jumlah pada hasil panen), dan *mowiso i ala* (upacara penyimpanan padi di lumbung) (Tarimana, 1993: 81).

Selanjutnya, upacara-upacara yang dilakukan dalam tradisi *monda’u* juga diyakini sebagai lambang komunikasi timbal balik antara manusia dengan tuhan dan dewa, khususnya dewi pada. Masyarakat Hongoa meyakini tanpa hubungan komunikasi tersebut, mereka serta tanamannya tidak diberkahi oleh tuhan dan dewa. Hal tersebut berarti ada kemungkinan masyarakat mengalami bala, juga tanaman masyarakat tidak berbuah, hasil produksi yang kurang, serta tidak bernilai tinggi (Tarimana, 1993: 81).

Selain ritual-ritual perladangan yang terwujud dalam *kalo*, masyarakat Hongoa juga mewujudkan melalui tingkah laku dan perbuatan nyata dengan menaati aturan yang ada dalam *o wua* dan *olawi*. *O wua* (buah) berarti suatu tanaman yang dapat memproduksi buah yang lebih apabila

petani menaati segala aturan serta tidak melanggar pantanga-pantangan dalam proses pengolahan tanah, penanaman, dan pemeliharaan tanaman. Sedangkan, *olawi* yaitu hasil produksi khususnya tanaman padi. Masyarakat Hongoa menyakini bahwa melalui mantra-mantra, atau doa-doa dalam suatu upacara tanaman dapat memproduksi hasil yang lebih sesuai yang diinginkan oleh masyarakat (Tarimana, 1993: 81-82).

Selain faktor religius masyarakat Desa Hongoa melakukan tradisi *monda'u* juga dilatarbelakangi letak geografisnya yang mengharuskan masyarakat untuk meneruskan atau memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bertani secara berpindah-pindah atau *monda'u*. Sebagaimana yang dikatakan informan Endi (wawancara, 26 Juni 2021) bahwa “Munculnya budaya *monda'u*. di Desa Hongoa kecamatan pondidaha karena kondisi banyaknya hutan”. Hal inipun senada dengan informan Faisal (wawancara, 23 Juni 2021) “Pada umumnya dan dasarnya itu karena nenek moyang kita memang hanya mengajarkan cara memperoleh makanan hanya dengan cara bertani seperti *monda'u* faktor geografis juga yang mengharuskan kita bertani, kawasan seperti ini cocok dijadikan lahan pertanian”.

Kemunculan tradisi *monda'u* juga disebabkan karena faktor ekonomi masyarakat Desa Hongoa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan informan Armin (wawancara, 20 Juni 2021) bahwa “Yang melatar belakangi adalah ekonomi terkait masalah pangan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan makanan masyarakat desa hongoa kecamatan pondidaha harus berkebun agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat Hongoa membuka lahan dengan cara *monda'u*”.

Untuk itu, kemunculan tradisi *monda'u* dalam kebudayaan Tolaki dikarenakan terintegrasinya kebiasaan nenek moyang mereka kedalam kehidupan masyarakat Desa Hongoa, kemudian menjadi keharusan untuk dilakukan. Hal ini adalah bentuk pengabdian masyarakat Desa Hongoa terhadap nilai, norma, atau seni yang ditinggalkan nenek moyang mereka untuk terus dikembangkan dan dilestarikan dalam pola sistem perladangan.

### **Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Monda'u* di Desa Hongoa Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe**

Secara geografis, tradisi *monda'u* di Desa Hongoa Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe tidak terlepas dari realitas sejarah terbentuknya desa tersebut. Sebagaimana yang dikatakan informan Jufri S (wawancara, 1 Agustus 2021) bahwa “Sistem perladangan berpindah-pindah di Desa Hongoa mulai dilakukan pada 1972 sejak desa ini terbentuk”. Uniknyanya meskipun terjadi perkembangan dan perubahan dalam pengelolaan lahan pertanian dari tradisional ke pengelolaan modern, tradisi *monda'u* masih terus dilakukan oleh masyarakat Desa Hongoa hingga era modern ini, ketika melakukan pengelolaan lahan.

Adapun proses pelaksanaan tradisi *monda'u* yang dilakukan masyarakat Desa Hongoa melalui beberapa tahapan yakni; *monggiikii ando'olo* (pemilihan lokasi berladang), *mohoto o'wuta* (upacara pra berladang), menebang pepohonan kecil, *mosalei* (menebas akar-akaran), membodoi/monduehi (menebang pepohonan besar), *humunu* (membakar), *moenggai* (pembersihan sisa pembakaran), *mewala* (membuat pagar), *motasu* (menanam), *mosaira* (membersihkan rerumputan), *mete'ia* (menjaga tanaman), *mosowi* (panen), *mowiso i ala* (memasukan padi kedalam lumbung).

#### **1. *Monggiikii Ando'olo* (Pemilihan Lokasi Berladang)**

Sebelum melakukan pembukaan lahan para petani ladang melakukan musyawarah untuk menentukan hari yang baik untuk membuka lahan. Seusai menentukan hari maka mulailah mereka secara kolektif mendatangi lahan yang telah ditetapkan oleh tetua adat. Sebagaimana dikatakan informan Yusuf (wawancara, 21 Juni 2021) “Kita berkumpul dulu kemudian menentukan hari baik hari baik ini ditentukan orang yang dituakan setelah itu kita menuju letak hutan yang akan diolah”. Adapun tanah yang dipilih untuk digarap adalah tanah rata guna untuk mempermudah untuk diolah. Selain itu pertimbangan pemilihan lokasi adalah kesuburan tanah sehingga tidak membutuhkan pupuk, serta pemilihan kesuburan tanah untuk memungkinkannya dilakukan penanaman tanpa dibajak (Hos, dkk,

2019: 57). Selain itu, ketepatan pemilihan lahan juga menentukan tingkat produksi yang akan dihasilkan ketika panen, selain karena faktor perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan para peladang.

## **2. Mohoto O'wuta (Upacara Pra Berladang)**

Selanjutnya melakukan upacara pembukaan lahan yang dipimpin oleh tetua adat dengan menyembelih hewan yaitu ayam sebagai salah satu syarat untuk membuka lahan (*mohoto o'wuta*). Tujuannya untuk memohon agar supaya penghuni hutan/daerah tidak mengganggu masyarakat melakukan pembukaan lahan ditempat tersebut, serta aman dari segala gangguan baik berupa hama atau yang lainnya dengan harapan hasil panen yang melimpah. Senada dengan apa yang dikatakan informan Rumlan (wawancara, 19 Juni 2021) bahwa "Upacara pembukaan lahan dengan memotong ayam. supaya makhluk yang ada disitu tidak mengganggu masyarakat pada saat membuka lahan penggunaan ayam sebagai hewan yang potong dianggap cocok juga merupakan kesepakatan para tetua adat juga mudah didapatkan".

Dalam masyarakat Tolaki khususnya Desa Hongoa memiliki perasaan ini. Dapat dilihat dari keyakinan para petani hongoa memiliki perasaan hormat dan perasaan takut jika upacara ritual membuka lahan tidak dilaksanakan maka pemilik hutan dapat mengganggu atau mengagalkan tanaman mereka. Para petani beranggapan bahwa roh-roh halus penghuni hutan dapat merusak tanaman dengan merubah wujudnya menjadi babi atau hewan pengganggu yang memakan tanaman sehingga para petani ladang mengadakan ritual *mohoto o'wuta*.

Hal demikian juga dikatakan informan Armin (wawancara, 20 Juni 2021) "Sebelum *humunu* dilakukan ada ritual yang memotong ayam agar tanaman yang kita tanam tidak diganggu sekaligus meminta izin pada penghuni hutan atau penunggu hutan agar saat bekerja kita tidak diganggu". Senada dengan informan lain "Kita meminta izin sama yang punya hutan agar tanamannya kita tidak diganggu" (Yusuf, wawancara, 21 Juni 2021).

Ritual pembukaan lahan dengan menyembelih ayam adalah bentuk persembahan kepada alam gaib, serta bentuk penghormatan kepada dewa hutan sebagai pemilik. Setelah proses *mohoto owuta* sebagaimana yang dikatakan informan Endi (wawancara, 26 Juni 2021) "Setelah ayam disembelih kemudian dimasak didalam hutan kemudian disajikan untuk makan siang. Setelah makan siang petani diharuskan untuk pulang kerumah masing-masing tidak diperbolehkan untuk melanjutkan kegiatan perladangan sampai tiga hari karena ini pantangan untuk petani. Tujuannya untuk menghindari hama supaya menghasilkan produksi yang banyak bagi petani".

## **3. Mosalei (Menebang Pepohonan Kecil, Menebas Akar-Akaran)**

Pembukaan lahan (*mobuka anahoma*) yaitu memaras (*mosalei*) kayu-kayu kecil dan semak belukar serta pohon-pohon yang masih muda dengan menggunakan *opade* (parang). Selanjutnya setelah memaras dilanjutkan dengan menebang pohon-pohon (*monduehi*) sisa dari pamarasan yang biasanya dilakukan oleh tetua adat atau tokoh yang dituakan. Setelah tetua adat atau tokoh yang dituakan melakukan penebangan pohon, maka semua peladang melakukan penebangan pohon pada tempat yang telah ditentukan. Adapun waktu yang ditentukan antara bulan September sampai bulan Oktober. Sebagaimana yang dikatakan informan Endi (wawancara, 26 Juni 2021) bahwa "Pamarasan biasanya dilakukan selama dua bulan dengan peralatan yang telah disiapkan para peladang seperti; *opade* (parang), *opali* (kampak), *watu rambaha* (batu asah)".

## **4. Membodoi/Monduehi (Menebang Pepohonan Besar)**

Penggunaan alat-alat tradisional pada proses *monduehi* mengalami perubahan. Perkembangan teknologi dibidang permesinan telah merubah peralatan yang digunakan dalam proses *monduehi* berganti dengan menggunakan peralatan mesin potong atau masyarakat tempatan dikenal dengan sebutan *senso*. Penggunaan peralatan modern ini tidak bertentangan dengan tata tertib atau aturan dalam tradisi *monda'u*. Penggunaan mesin potong telah membantu para peladang karena dapat melakukan *monduehi* dengan sangat cepat.

Setelah pembukaan lahan (*mobuka anahoma*) selesai, dilanjutkan menebang kayu yang tersisa, memaras alang-alang, membakar serta membersihkan ranting-ranting yang tidak terbakar. Alat yang

digunakan para petani yakni kampak, parang, dan sabit. Pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang cukup besar sehingga kebiasaan para petani ladang dalam pembukaan lahan, mereka melakukan arisan tenaga (*mepoalo*). Hal tersebut juga dikatakan informan Endi (wawancara, 26 Juni 2021) “Itu biasanya kita adakan perkumpulan orang untuk melaksanakan kerja sama itu disebut *mepoalo* setelah terhimpun masyarakat-masyarakat dengan hutan yang sudah dipersiapkan itu kita akan mempersiapkan alat-alat seperti parang-parang besar, kampak, *ta'avu* atau parang tolaki”.

Pelaksanaan *mepoalo* merupakan suatu proses kerja sama secara bergantian, semua petani dalam suatu kawasan bekerja bersama-sama dilahan salah satu petani pada hari tertentu. Pada hari berikutnya, semua petani dalam satu kawasan pindah mengerjakan lahan milik petani lain. Hal ini dilakukan secara bergilir dan terus menerus dilakukan sampai proses pembukaan lahan selesai. Apabila diantara para petani berhalangan hadir, maka petani tersebut mewakili kepada anaknya yang tertua.

Arisan tenaga atau *mepoalo* mengandung nilai gotong royong dan nilai keadilan yang diwujudkan dalam perhitungan tenaga yang dibalas dengan tenaga untuk mengerjakan pekerjaan berladang. *Mepoalo* masih berlangsung hingga saat ini, masyarakat mengakui bahwa *mepoalo* dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cepat sesuai dengan waktu yang ditentukan bersama.

#### **5. Humunu (Membakar)**

Pembakaran biasanya dilakukan pada bulan November (perhitungan musim menurut para petani Desa Hongoa), karena pada bulan November adalah musim kemarau yang akan masuk ke musim hujan. Pembakaran (*humunu*) merupakan kegiatan yang bertujuan membersihkan ladang dari batang dan ranting kayu hasil pamarasan (*mosalei*) dan penebangan (*mombodoi/monduehi*). Sebelum melakukan pembakaran dilakukan *mekere* dengan cara membuat sekat batasan lingkaran yang memungkinkan api tidak melewati ke area lainnya yang bukan area perladangan. Adapun lebar batas sekat adalah 3-4 meter, tujuannya untuk mengontrol pembakaran juga untuk menghambat menjalarnya apa ke lahan lain. Untuk memudahkan proses pembakaran hasil kegiatan *mosalei*, *mombodoi*, dan *mekere* dijemur terlebih dahulu dengan cara mendiamkannya selama satu bulan atau lebih. Setelah mengering para petani secara bersama-sama yang akan berladang siap melakukan pembakaran (Hos, dkk, 2019: 58; Asis, 2016: 159). Hal demikian juga yang dikatakan informan Endi (wawancara, pada 26 Juni 2021) bahwa “Setelah penebangan kita tunggu dulu itu pohon-pohon, ranting-ranting, dan rumput-rumput sampai dua bulan setelah mengering baru dibakar”.

Petani peladang juga memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menetapkan titik api sebelum melakukan pembakaran. Hal demikian dikatakan informan Rumlan (wawancara, 19 Juni 2021) “Sebelum kita membakar kita harus tau dulu arah tiupan angin...karena berhasil dengan tidaknya membakar bergantung pada penyimpanan titik api itu. Kita juga melakukan pembakaran secara bersama-sama dengan para peladang yang lain pembakaran kita lakukan pada waktu sore. Setelah itu, kita bersama-sama menjaga sampai pembakaran selesai. Kemudian kita periksa dan mengumpulkan kembali pohon-pohon dan dahan-dahan yang tidak terbakar hangus (*moenggai*)”.

#### **6. Moenggai (Pembersihan Sisa Pembakaran)**

Proses *moenggai* dilakukan oleh masyarakat Hongoa setelah melakukan pembakaran (*humunu*). Sisa pohon-pohon, dahan-dahan, dst yang tidak hangus ketika prosesi pembakaran maka para peladang membersihkan dan mengumpulkannya. Dalam prosesi ini, para petani biasanya dibantu oleh anggota keluarga (anak dan istri) membersihkan yang masih tersisa dan tidak terbakar untuk dikumpulkan lalu dibakar kembali.

#### **7. Mewala (Membuat Pagar)**

Dalam proses *mewala* peran keluarga (anak dan istri) sangat penting dalam membantu para petani melakukan kegiatan tersebut. Sisa pembakaran berupa kayu besar dikumpulkan di area perbatasan ladang untuk digunakan sebagai pagar (*owala*). *Owala* yaitu kayu yang disusun dan berjejer lalu diberi tiang kecil (*balesi*), kayu kecil diruncingkan dan ditancapkan berdiri sejajar sehingga bentuk pagar. Tujuan *mewala* untuk melindungi tanaman dari gangguan hama/hewan. Sebagaimana yang

disampaikan informan “Setelah menugal kemudian kebun dipagar dalam bahasa Tolaki *mewala* tujuannya agar hama babi tidak masuk merusak tanaman” (Armin, wawancara, 20 Juni 2021).

Informan Armin (wawancara, 20 Juni 2021) melanjutkan “Jenis kayu yang digunakan untuk pemagaran didasarkan pada pertimbangan kemampuan kayu menahan air jika terjadi hujan. Sebelum dilakukan pembakaran lahan masyarakat Hongoa telah memilih jenis kayu yang akan digunakan untuk *owala*. Dengan cara ini para peladang tidak lagi melakukan penebangan pohon yang baru di hutan untuk keperluan *owala*”.

#### **8. *Motasu* (Menanam)**

*Motasu* (menugal) adalah proses selanjutnya setelah *humunu* (pembakaran) dan *owala* (pembuatan pagar). Tahapan ini juga dijelaskan informan Armin (wawancara, 20 Juni 2021) “Setelah *owala* masyarakat akan menugal dalam bahasa tolaki disebut *motasu*”. Pada tahapan penanaman/menugal jenis tanaman yang utama adalah *opae* (padi). Adapun orang yang melakukan *motasu* pertama adalah orang yang dituakan dalam masyarakat Hongoa.

Jenis tanaman masyarakat Hongoa dapat digolongkan menurut jangka atau lamanya tanaman, namun tanaman utama adalah padi sebagai warisan leluhur orang Tolaki. Masyarakat mengolongkan jenis tanaman ada dua yakni tanaman jangka pendek atau sampingan dan tanaman jangka panjang atau tanaman penanda untuk suatu area tertentu pernah diolah oleh pemiliknya. Masyarakat kebanyakan menanam tanaman jangka pendek dengan usia 3-5 bulan guna untuk menunjang kehidupan waktu yang singkat. Adapun jenis tanaman jangka pendek yakni; kacang tanah, jagung, pisang, tomat, dan ubi, dll. Sedangkan tanaman jangka panjang adalah jenis tanaman yang usianya cenderung lama dan waktu tumbuhnya lebih lambat. Tanaman ini kebanyakan masyarakat dijadikan sebagai tanaman penanda dari pemiliknya atau dinikmati pemiliknya dimasa tuanya. Selain itu, hasil tanaman jangka panjang juga ditujukan untuk membiayai keturunan pemiliknya dimasa yang akan datang. Adapun jenis tanaman jangka panjang yakni; jambu mete, kakao, kelapa, rambutan (Asis, 2016: 160).

Adanya tanaman penanda dijadikan sebagai simbol kepemilikan bahwa area tersebut sudah ada yang memilikinya sehingga hanya boleh dibuka kembali atau berladang kembali anak atau keturunan si pemiliknya. Hal inipun dijelaskan Hos, dkk (2019: 56) bahwa semua areal tanah bekas ladang (*anahoma*) termasuk rawa-rawa tempat tumbuhnya pohon sagu, tempat ternak, tempat menangkap ikan, tanah adanya kuburan leluhur, semuanya menurut hukum adat merupakan tanah atau lahan yang dikuasai oleh keluarga tertentu, baik karena digarap keluarga tersebut ataupun telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka.

Penanaman jenis tanaman tertentu, ada jenis penanaman dengan menggunakan batang kayu yang telah diruncing (*potasu*) dan dikerjakan secara gotong royong oleh para peladang. Dalam proses *motasu* yang dilakukan masyarakat Hongoa diklasifikasikan tugas yang diemban oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki mempersiapkan alat dari kayu yang sudah diruncing, kemudian dipakai untuk menugal dengan cara menancapkan *potasu* di tanah. Sedangkan perempuan secara berkelompok memasukan bibit padi kedalam lubang yang sudah ditugal. Selain padi, ada jenis tanaman lain yang menggunakan *potasu* untuk menanamnya yakni; jagung, dan kacang-kacangan.

Masyarakat Hongoa biasanya pemilihan waktu menugal pada pagi hari sekitar pukul 7 sampai selesai. Para peladang yang mendapat giliran untuk menugal secara bersama-sama datang ke ladang kerabatnya untuk membantu *motasu*, karena ada hubungan timbal balik sesama peladang. Peladang yang mendapat giliran untuk menugal di ladang temannya, akan diganti dengan menugal pula diladangnya.

Sebelum dilakukan penanaman, masyarakat Hongoa terlebih dahulu mendoakan benih padi (*momborehu*) yang ditempatkan dalam sebuah bakul (*olepa*), kemudian dikumpulkan pada satu tempat dengan alat tugal yang ditancapkan dengan bentuk segi empat serta potongan bambu yang berisi air, potongan bambu tersebut diyakini oleh masyarakat Hongoa tidak dibolehkan untuk digeser atau dipindahkan. Senada dengan informan Rumlan (wawancara, 19 Juni 2021) “Sebelum kita *motasu* harus peralatan-peralatan dikumpulkan satu tempat dan didoakan agar pelaksanaannya lancar

diberkahi oleh pemilik padi *motasu* dipimpin oleh *toono motu'o* (kepala kampung) atau orang yang dituakan yang bisa melakukan *motasu* kemudian diikuti rombongan penugal dan penabur benih padi”.

Dengan demikian, kegiatan *motasu* memiliki kesakralan menurut pandangan orang Talaki khususnya masyarakat Desa Hongoa yang tidak bisa dilakukan semua orang, karena hanya bisa dilakukan oleh kepala kampung atau orang yang dituakan dengan ketentuan mampu melakukan kegiatan *motasu*. Maka, masyarakat Hongoa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi segala aturan serta selalu menghargai orang yang lebih tua yang memiliki pengetahuan tentang aturan-aturan dalam sistem perladangan tradisional.

#### **9. *Mosaira* (Membersihkan Rerumputan)**

Dua hingga tiga minggu setelah penanaman (*motasu*), maka dilakukan kegiatan perawatan dan pengawasan ladang. Petani ladang di desa hongoa mengakui bahwa kondisi tanah yang subur di ladang menjadikan kemudahan-kemudahan untuk merawat tanaman mereka. Pembersihan ladang merupakan pekerjaan penting untuk melindungi tanaman dari rerumputan pengganggu. Pembersihan ladang dilakukan dengan menyabit (*mosaira*) rumput-rumput yang ada disekitar tanaman padi dengan menggunakan sabit (*saira*). Hal inipun disampaikan Informan Armin (wawancara, pada 20 Juni 2021) bahwa “Perawatannya sendiri hanya disabit rumput-rumput kecil sampai bersih”. Demikian juga dikatakan informan lain “Habis ditugal itu tinggal membersihkan saja” (Yusuf, wawancara, pada 21 Juni 2021).

Masyarakat Desa Hongoa dalam melakukan perawatan tanaman tidak menggunakan pupuk dan racun pestisida. Hal ini juga dikatakan informan Endi (wawancara, 26 Juni 2021) bahwa “Para peladang telah memiliki pengetahuan lokal tentang tanah yang subur dan tanah yang tidak subur. Disaat pemilihan lokasi ladang, kesuburan tanah salah satu pertimbangannya maka petani ladang tidak memerlukan pupuk, baik pupuk organik maupun pupuk kimia. Untuk menghindari serangan hama, para peladang sepakat melakukan penanaman benih secara bersamaan. Pengetahuan lokal dan pengalaman ini telah lama dipraktikkan secara turun temurun”. Meskipun hasil produksi yang diperoleh tidak sebanyak dengan menggunakan teknologi modern, cara ini dinilai mampu menghasilkan produksi yang lebih aman dan sehat (Hos, dkk, 2019: 58).

Untuk itu, para petani Desa Hongoa meski berada dalam arus perkembangan teknologi pertanian modern, masyarakat masih menjaga dan memperhatikan kesehatan hasil produksi yang diperoleh karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, masyarakat Desa Hongoa telah memiliki pengetahuan tradisional untuk meningkatkan hasil produksinya dalam perladangan sebagai warisan dari nenek moyang mereka.

#### **10. *Mete'ia* (Menjaga Tanaman)**

Adapun kegiatan perawatan ladang disebut *mosaira* sedangkan kegiatan pengawasan ladang disebut *mete'ia*. *Mosaira* dilakukan guna merawat tanaman dari serangan gulma yaitu dengan membersihkan ladang dari tumbuhan-tumbuhan pengganggu. Sedangkan *mete'ia* yaitu menjaga tanaman padi dari hama, penjagaan serangan dari burung kecil (*manu mohewu*), babi (*o beke*), dan hewan pengganggu lainnya. *Mete'ia* dilakukan penjagaan lahan pada siang dan malam (Asis, 2016: 160).

#### **11. *Mosowi* (Panen)**

Memanen tanaman padi (*opae*) merupakan tahap paling penting dalam sistem partanian ladang bagi masyarakat Desa Hongoa guna untuk mengetahui jumlah hasil produksi yang didapatkan. Proses pelaksanaan *mosowi* sama dengan proses pelaksanaan *motasu*, para petani ladang bersama-sama melakukan panen (*mosowi*). Petani ladang bersama-sama membawa peralatan untuk memotong padi dengan menggunakan ani-ani (*sowi*). Ani-ani terbuat dari besi berbentuk pisau dengan tangkai dari bambu. Laki-laki maupun perempuan bersama-sama memanen tanaman padi, serta bersama-sama mengikat hasil panen untuk dikumpulkan secara terpisah dengan hasil panen pemilik ladang, karena ada sistem bagi hasil oleh pemilik ladang. Menurut informan bahwa “*Mosowi* itu pertama kali dilakukan oleh pemilik ladang atau orang yang tuakan, karena diyakini oleh masyarakat bahwa pemilik ladang dan orang yang tuakan berhak untuk mengawali *mosowi* agar hasil panen berlimpah ruah” (Endi, wawancara, 26 Juni 2021).

Dalam tata cara berladang tentu memiliki pantangan atau larangan untuk dilakukan. Pantangan tentunya memiliki dampak yang tidak baik, bahkan ada dampak yang bisa menyebabkan kematian sehingga sangat ditakuti oleh masyarakat (Harnita, dkk, 2019: 14). Pada proses pelaksanaan *mosowi* pun ada beberapa hal menjadi pantangan untuk dilakukan yakni; tidak diperbolehkan ada yang terlepas ani-aninya, menimbulkan suara yang bising, mendahului orang yang tuakan, pantangan ini diyakini akan mengurangi hasil produksi panen. Apabila pantangan ini dilanggar oleh para petani maka proses *mosowi* dihentikan walaupun baru dimulai dan akan dilanjutkan hari berikutnya.

Pantangan dalam proses *mosowi* juga disampaikan informan Rumlan (wawancara, 19 Juni 2021) “Menjelang masa panen tiba dilarang melakukan masuk kedalam area panen apabila tidak melakukan panen ditempat itu, meminta makanan pada petani yang sedang panen, berteriak-teriak karena itu sangat dilarang”.

Selain kejadian diatas pantangan ini juga diyakini masyarakat Hongoa bahwa pelanggaran ini akan menyebabkan penyakit tertentu pada anggota keluarga atau warga yang ikut melakukan kegiatan panen. Panen ini dilakukan secara bersama-sama dengan jumlah puluhan orang dengan sistem bagi hasil. Aturan bagi hasil ini juga dikatakan informan Faisal (wawancara, 23 Juni 2021) bahwa “Sistem bagi hasilnya itu 3:1 atau 4:1 maksudnya tiga ikat pemilik ladang satu ikat untuk petani yang membantu atau empat ikat pemilik ladang satu ikat petani yang membantu”. Didalam bagi hasil satu ikat diartikan dalam bahasa tolaki disebut *aso hae*, sedangkan satu genggam disebut *aso mokunggu*.

## **12. Mowiso i ala (Memasukan Padi Kedalam Lambung)**

Padi yang telah dipanen kemudian diikat dan dimasukan kedalam lambung padi. Kegiatan memasukan hasil panen kedalam lambung padi disebut *mowiso i ala*. Kegiatan ini merupakan rakaian terakhir tradisi *monda'u*. Padi bagi orang Tolaki khususnya masyarakat Hongoa merupakan makanan utama dan diyakini memiliki roh-roh seperti benda-benda lainnya, sehingga mendapatkan pemeliharaan dan tempat khusus yaitu *ala* (lambung padi orang Tolaki). Menempatkan padi secara khusus dalam masyarakat Tolaki juga disampaikan informan Endi (wawancara, 26 Juni 2021) “Karena padi dipelihara secara langsung oleh *sanggoleo mbae* (dewi padi) karena selain dijadikan makanan utama dalam kehidupan nyata, juga merupakan sajian bagi para dewi sri atau *sangia* (dewa-dewa)”.

Untuk kelancaran pekerjaan diladang, saat pemilihan lahan perladangan biasanya memilih sejumlah bidang lahan yang saling berbatasan satu sama lain. Setiap rumah tangga bergabung dan bekerja sama untuk membangun sebuah hunian untuk sementara. Rumah ini dibangun ditengah-tengah perladangan secara berdamping-dampingan satu sama lain. Dibagian belakang atau disamping rumah dibuatkan lambung untuk menyimpan padi. Rumah ini digunakan hanya untuk sementara dengan waktu satu tahun panen. Adapun areal perladangan seperti ini tidak hanya dibagian belakang perkampungan, namun hampir terdapat pada semua wilayah (Tarimana, 1993: 80). Bentuk dari lambung ada dua macam yakni; bila lambung hanya untuk penyimpanan satu keluarga maka berbentuk bujur sangkar. Tetapi untuk penyimpangan beberapa keluarga berbentuk persegi panjang. Adapun tiang untuk *ala*, jika ukurannya kecil jumlah tiangnya 4, tetapi jika ukurannya besar jumlah tiang 6, bentuk tiang lambung bulat serta dilicinkan khususnya dari lantai lambung sampai di bawah tanah.

Adapun tahapan sebelum memasukan padi ke dalam lambung yaitu;

- 1) Penyimpangan dipondok sementara, setelah pemanenan padi dilakukan disimpan di pondok (*laika landa*) agar terhindar dari hama juga menunggu penjemuran pada esok harinya.
- 2) Pengeringan, pada hari kedua padi diikat satu persatu sesuai ukuran tangan orang dewasa, setelah pengikatan selesai padi dijemur ditengah-tengah ladang diatas jerami padi (*sohami*).
- 3) Pembersihan, setelah kering, pelepah daun padi dibersihkan dari tangkai agar tidak mudah berjamur jika disimpan kedalam lambung dengan waktu yang cukup lama. Setelah pelepah daun padi bersih, kemudian padi tersebut kembali dirapikan dan disimpan kembali di pondok (*laika landa*) dengan susunan yang rapi sambil menunggu musim panen selesai secara keseluruhan, karena jika menyimpan padi ke dalam lambung sebelum waktu musin panen selesai maka hal tersebut dapat berpengaruh pada tahun berikutnya untuk bercocok tanam (*salanda'u*).

- 4) Penyimpangan ke dalam lumbung (*mowiso i ala*), setelah waktu musim panen selesai, selanjutnya menyimpan padi ke dalam lumbung untuk persediaan pangan tahun berikutnya. Tata cara dalam penyimpanan di lumbung padi yaitu apabila lumbung baru, maka yang harus dilakukan pertama yaitu memasukan padi sebanyak empat ikat dan disimpan selama satu malam. setelah satu malam disimpan padi dikeluarkan lagi dari lumbung. Setelah itu petani membakar bambu sebanyak satu biji (*asoboto*) lalu memukukannya di empat tiang lumbung sebanyak empat kali. Hal ini bertujuan agar lumbung terhindar dari hama. Selain itu, petani juga menggunakan *sawurondo* tujuannya agar hama tidak melihat lumbung padi (Ajemain, dkk, 2019: 6).

Pelaksanaan *mowise i ala* yang dilakukan masyarakat Hongoa dalam sistem perladangan adalah bentuk menghormati warisan budaya dan tradisi yang telah lama ada. Masyarakat Hongoa meyakini *mowise i ala* memiliki makna yang sangat penting karena prosesi memasukan padi ke dalam lumbung bukanlah sembarang untuk dilakukan. Namun, ada aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam melaksanakannya sebagaimana yang dilakukan oleh leluhur orang Tolaki.

Sebagaimana halnya masyarakat suku Tolaki lainnya, masyarakat yang mendiami Desa Hongoa Kecamatan Pondidaha saat ini masih mempertahankan sistem perladangan berpindah dan pembukaan lahan dengan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang mereka sebagai sistem mata pencaharian. Perladangan berpindah dilakukan dengan sistem nilai dan norma yang tetap memperhatikan kelestarian hutan. Kegiatan perladangan berpindah ini, dilakukan orang Tolaki disebut *monda'u*. Kegiatan *monda'u* adalah keseluruhan aktivitas perladangan yang dimulia dari pembukaan lahan di kawasan hutan sampau dengan kegiatan penyimpanan hasil panen di lumbung. Jika diamati secara seksama, kegiatan *monda'u* secara keseluruhan berproses dalam 12 tahapan.

Terjadinya perubahan dalam sistem pengelolaan pertanian saat ini selain disebabkan perubahan dari dalam masyarakat sendiri, juga disebabkan faktor lain seperti kemajuan teknologi. Pertanian merupakan salah satu bentuk pengelolaan sumber daya alam, alamlah menjadi faktor utama dalam lahan pertanian berupa iklim, tanah, air, maupun kondisi lahan. Kondisi lahan yang subur menjadikan masyarakat memanfaatkan dengan menanam berbagai tanaman musiman atau tanaman jangka panjang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta meningkatkan perekonomian.

### **Tantangan Tradisi *Mondau'u* di Desa Hongoa Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe**

Adapun tantangan tradisi *monda'u* dalam masyarakat Desa Hongoa sebagai berikut:

#### **1. Kebijakan Pemerintah**

Keputusan politik terhadap perubahan sistem pertanian berpindah tentu memberikan pengaruh yang esensial terhadap kelasangungan budaya dan warisan suatu daerah dalam hal ini masyarakat Desa Hongoa mengenai tradisi *monda'u* yang sejak lama dilakukan secara turun temurun. Adapun tantangan dan permasalahan yang dilahirkan oleh pemerintah melalui kebijakan yang dapat memberikan perubahan terhadap nilai tradisi *monda'u* yaitu;

##### **a. Transmigrasi**

Dalam rangka peningkatan taraf hidup masyarakat dan pengurangan jumlah penduduk disuatu daerah yang padat penduduknya, maka pemerintah menjalankan program transmigrasi. Salah satu daerah yang menjadi tujuan program transmigrasi adalah Kecamatan Pondidaha Desa Hongoa.

Kecamatan Pondidaha Desa Hongoa menjadi lokasi program transmigrasi disebabkan jumlah penduduknya masih sedikit, sedangkan tanah yang kosong sangat luas. Oleh karena itu pemerintah mendatangkan transmigrasi asal Jawa dan Bali ke daerah-daerah yang telah ditentukan salah satunya daerah Kecamatan Pondidaha Desa Hongoa.

Kehadiran masyarakat transmigran dalam populasi yang heterogen dengan kondisi sosial budaya yang berbeda tertentu menimbulkan implikasi positif-negatif bagi kedua warga tersebut. Maka terjadinya perubahan pola-pola kehidupan masyarakat tak terelakkan (Susanti dalam La Sadi dan Untarti, 2021: 240). Kehadiran masyarakat transmigran telah memberikan pengaruh yang signifikan

terhadap masyarakat Hongoa khususnya masyarakat yang masih melakukan sistem perladangan berpindah (*monda'u*). Akibatnya, ketentuan jangka waktu pengelolaan kembali areal tanah bekas perladangan mulai ditinggalkan oleh masyarakat hongoa, karena semakin menyempitnya lahan perladangan yang disebabkan masuknya program pemerintah tentang transmigrasi (Hos, dkk, 2019: 56). Hal demikianpun dikatakan informan Endi (wawancara, 26 Juni 2021) “Kalau untuk kendala itu mungkin karena lahan hutan sudah sedikit karena sudah banyak masyarakat transmigrasi yang membuka lahan sawah”.

Adanya program transmigrasi tentu memiliki dampak pada proses pemilikan lahan masyarakat adat Tolaki telah berubah. Semua areal tanah bekas ladang (*anahoma*), termasuk didalamnya rawa-rawa tempat tumbuh pohon sagu, atau areal melepaskan sapi atau kerbau, lokasi lahan yang penuh tanaman, telah berubah status dari kepemilikan berdasarkan hukum adat (hukum ulayat) menjadi kepemilikan berdasarkan hukum nasional (Hos, dkk, 2019: 56).

Untuk itu, pengalihan lahan tersebut menjadikan masyarakat Hongoa melakukan kegiatan tradisi *monda'u* terbatas karena selain masyarakat transmigrasi mendiami daerah tersebut juga melakukan pengolahan lahan yakni membuka lahan persawahan. Lahan persawahan tentu menimbulkan dampak terhadap menurunnya pelaksanaan tradisi *monda'u* yang sejak lama dilakukan oleh masyarakat *hongoa* karena mengalami penyempitan lahan perladangan. Permasalahan adanya persawahan juga diutarakan informan Yusuf (wawancara, 21 Juni 2021) “Apabila dilaksanakan *monda'u* itu akan hama yang ada di hutan akan masuk di daerah-daerah persawahan karena hutan di tebang hamanya tidak punya tempat lagi maka dipastikan akan lari di persawahan, kalau dulu kan sawah itu tidak ada jadi keadaan seperti ini tidak dihiraukan beda dengan sekarang sawah dimana-mana jadi kalau kita mau *monda'u* harus cari hutan yang jauh dari persawahan”.

Dengan demikian, kebijakan pemerintah tentang program transmigrasi telah menjadikan budaya yang diwariskan oleh leluhur suku Tolaki dalam hal ini tradisi *monda'u* mulai ditinggalkan oleh masyarakat khususnya masyarakat yang mendiami Desa Hongoa Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe.

#### **b. Penempatan Penyuluh Pertanian Lapangan**

Tantangan yang dihadapi masyarakat Desa Hongoa untuk menjalankan tradisi *monda'u* terus bermunculan. Salah satunya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dalam sistem pertanian. Dekade ini perkembangan ilmu pertanian terus mengalami peningkatan, mulai dari penggunaan bibit-bibit unggul, obat-obatan, serta mengembangkan pengetahuan petani melalui penyuluh pertanian.

Masuknya penyuluh pertanian lapangan di desa-desa karena adanya anggapan bahwa sistem pertanian berpindah yang dilakukan oleh masyarakat tidak menguntungkan, serta tidak mengalami kemajuan. Apabila hal ini dibiarkan menyebabkan para petani sulit untuk berkembang (Wati, dkk, 2020: 354). Maka pemerintah menempatkan penyuluh pertanian lapangan untuk memberikan penyuluhan dan bimbingan agar petani mau menerapkan sistem pertanian menetap yang dianggap mampu meningkatkan produksi, serta lebih modern. Hal demikian juga disampaikan informan bahwa “Pemerintah menempatkan petugas pertanian untuk mengajari para petani cara berladang tidak berpindah-pindah” (Rumlan, wawancara, 19 Juni 2021).

Pemerintah meyakini bahwa menempatkan penyuluh pertanian adalah langkah yang tepat untuk menambah atau meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dibidang pertanian. Selain itu, penyuluh mampu menerapkan sistem pertanian menetap pada masyarakat Desa Hongoa.

Akan tetapi, pemerintah tidak menyadari ada nilai-nilai penting yang melakat dalam sistem perladangan berpindah (*monda'u*). Pemerintah telah memberikan sekatan antara masyarakat Hongoa dan budayanya. Hal ini menjadikan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka yang sejak lama dilakukan mulai ditinggalkan. Mulai ditinggalkannya tradisi *monda'u* oleh masyarakat Hongoa juga disampaikan informan Faisal (wawancara, 23 Juni 2021) bahwa “Sekarang sudah banyak orang yang memilih untuk tetap di lahan mereka masing-masing karena sekarang kan sudah modern sudah banyak itu pupuk macam-macam untuk tanaman duluan tidak ada sehingga mengharuskan kita mencari lahan yang subur, sehingga budaya *monda'u* mulai memudar”.

Dengan demikian, adanya sensitif terhadap budaya oleh pemerintah sangat diperlukan agar budaya lokal tetap lestari. Mengingat perubahan dan perkembangan teknologi pengelolaan pertanian serta kemajuan ilmu pengetahuan terus terjadi. Untuk itu, adanya sensitif terhadap budaya adalah hal yang sangat esensial untuk merawat budaya masyarakat khususnya tradisi *monda'u*.

## **2. Kemajuan Teknologi**

Kemajuan bidang teknologi bidang pertanian telah membawa dampak besar terhadap sistem perladangan berpindah, dimana penggunaan teknologi pertanian telah dianggap lebih efisien baik dari segi pengelolaan tanah, penanaman, perawatan, panen, maupun pengelolaan hasil panen.

Berkembangnya teknologi pertanian pada masyarakat Hongoa diawali dengan kedatangan para migran asal Jawa dan Bali, dimana para imigran ini membawa pengetahuan tentang penggunaan teknologi modern dalam pengelolaan lahan pertanian. Selain itu, kebijakan pemerintah tentang penyuluh pertanian di lingkungan masyarakat Hongoa telah memperkenalkan teknologi pertanian serta memberikan bimbingan terhadap para petani untuk menetapkan sistem pertanian menetap dengan menggunakan pupuk organik ataupun dengan menggunakan alat-alat teknologi lainnya. Perubahan ini terjadi karena faktor kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan yang semakin maju, dan kemajuan teknologi (Heksa dan H. Anwar, 2017: 20).

Pengetahuan yang didapati oleh para petani diatas tentu memberikan perubahan yang esensial terhadap perubahan pengelolaan sistem pertanian berpindah menjadi sistem pertanian menetap. Perubahan ini juga dikatakan informan Armin (wawancara, 20 Juni 2021) "Alat-alat pertanian sudah canggih dan masyarakat lebih memilih membuka lahan sendiri-sendiri dibanding bergotong royong seperti yang dilakukan membuka lahan dengan cara *monda'u*".

Perkembangan dan kemajuan sistem pertanian di era modern ini tidak dinafikan oleh masyarakat Hongoa, karena sistem pertanian ini memberikan pengaruh besar terhadap sistem pertanian perladangan berpindah (*monda'u*). Kemajuan teknologi pertanian menjadikan warisan budaya nenek moyang suku Tolaki khususnya Desa Hongoa mulai ditinggalkan oleh pewarisnya.

Maka inilah tangan besar masyarakat hongoa dalam mempertahankan budaya yang diwariskan oleh leluhur, yang dimana orang kebanyakan menganggap pengelolaan lahan dengan sistem perladangan berpindah tidak efektif lagi. Padahal, tradisi *monda'u* selain ada nilai religi pada setiap ritual yang dilakukan, juga memiliki nilai-nilai kebersamaan atau gotong royong, bahu membahu pada setiap melakukan kegiatan ritual upacara tradisi *monda'u*.

## **PENUTUP**

Tradisi *monda'u* telah ada sejak munculnya Kerajaan Konawe (sekitar abad ke 15) hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Tolaki khususnya masyarakat Desa Hongoa. Adapun yang melatar belakangi adanya tradisi *monda'u* di Desa Hongoa adalah faktor keyakinan, dimana masyarakat meyakini bahwa untuk mendapatkan hasil produksi padi yang melimpah juga untuk mendapatkan keberkahan dari tuhan atau dewa. Menurut keyakinan masyarakat tanpa adanya hubungan tersebut, maka tanamannya tidak akan mendapatkan keberkahan dari tuhan atau dewa. Masyarakat meyakini suatu tanaman hanya dapat berbuah lebat apabila mereka senantiasa mentaati segala tata cara dan tata tertib, agar tanaman menghasilkan produksi yang melimpah. Keberkahan tersebut disampaikan melalui mantra-mantra atau doa dalam ritual. Selain itu, faktor geografis dan faktor ekonomi juga mendorong masyarakat melakukan sistem perladangan berpindah (*monda'u*) guna untuk memenuhi kebutuhan hidup serta untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Proses pelaksanaan tradisi *monda'u* yang dilakukan masyarakat Desa Hongoa melalui 12 tahapan yaitu: Diawali dengan 1) memilih lokasi lahan perladangan (*monggiikii ando'olo*), 2) melakukan upacara ritual pra *monda'u* (*mohoto o wuta*) agar usaha perladangannya berhasil, 3) melakukan penebangan pepohonan kecil, menebas akar-akaran dan lain-lain (*mosalei*), 4) melakukan penebangan pepohonan yang berukuran besar (*mombodoi/monduehi*), 5) melakukan pembakaran hasil penebangan (*humunu*), dan 6) melakukan pembersihan sisa-sisa pembakaran (*mo'enggai*). Kegiatan selanjutnya adalah 7) membuat pagar (*mewala*), yang dilanjutkan dengan 8) menanam lahan dengan padi (*motasu*), serta 9)

menyiangi atau membersihkan rerumputan yang tumbuh di sela-sela tanaman (*mosaira*), 10) menjaga tanaman (*mete'ia*). Adapun tahapan terakhir kegiatan *monda'u* adalah 11) memanen hasil (*mosawi*) dan 12) memasukan hasil panen ke dalam lumbung (*mowiso i ala*). Adapun tantangan yang hadapi masyarakat Hongoa dalam menjalankan tradisi *monda'u* yakni, 1) Kebijakan Pemerintah seperti; transmigrasi, masuknya transmigrasi di Desa Hongoa memberikan perubahan yang sangat esensial terhadap pelaksanaan tradisi *monda'u*. Masyarakat transmigrasi merubah kepemilikan lahan sehingga menjadikan masyarakat Hongoa mengalami penyempitan lahan, selain mendiami lahan para transmigrasi juga membuka lahan persawahan. Maka inilah yang menjadikan tradisi *monda'u* mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena lahan dikuasanya tidak seluas sebelum datangnya para imigran ini. Selanjutnya penempatan penyuluh pertanian, kehadiran penyuluh pertanian berdampak besar bagi masyarakat Hongoa, dimana masyarakat dibimbing untuk menetapkan sistem pengelolaan pertanian menetap serta untuk meninggalkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan perladangan berpindah. 2) Kemajuan teknologi, perkembangan teknologi pertanian pada masyarakat Hongoa diawali kedatangan para transmigrasi dari Jawa dan Bali dengan membawa pengetahuan mereka tentang pengelolaan lahan pertanian dengan teknologi modern. Selain itu hadirnya penyuluh pertanian juga memberikan dampak terhadap pengetahuan masyarakat untuk menggunakan pupuk untuk tanaman, obat-obatan, serta alat-alat teknologi dalam sistem bercocok tanam. Inilah tantangan yang dihadirkan oleh pemerintah sendiri serta perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang teknologi, sehingga masyarakat Hongoa dilema untuk mempertahankan tradisi *monda'u* yang mulai ditinggalkan karena dianggap tidak efektif lagi digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan ataupun peningkatan pendapatan keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmadi, Ruslan. 2014. *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Ajemain, dkk, 2019, "Fungsi Ritual Monahu Nda'u Pada Suku Tolaki Di Desa Parauna, Kecamatan Anggaberu, Kabupaten Konawe", *Jurnal Fokus Penelitian Budaya : Masalah-Masalah Kebudayaan dan Masyarakat*, Vol.4, No 1 (2019), hlm: 1-11.
- Asis, Abdul, 2016, "Fungsi Dan Makna Tradisi Upacara Monahu Nda'u Pada Kegiatan Pertanian Oleh Masyarakat Tolaki Di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan", *WALASUJI*, Vol.7, No. 1 (2016), hlm: 153—167.
- Budhi, Setia. 2020. *Revitalisasi Kebudayaan dan Tantangan Global*. Banjarmasin: Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat.
- BPS. 2020. Kecamatan Pondidaha: BPS Kabupaten Konawe.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Djhonson, D.P. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. Terjemahan Robert MZ Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elizabeth, Roosganda, 2007, "Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani:Ke Arah Keberpihakan Pada Masyarakat Petani di Pedesaan yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan", *Forum Penelitian Agroekonomi*, Vol. 25, No. 1 (2007), hlm: 29 – 42.
- Harnita, dkk, 2019, "Ritual Dalam Tradisi Pertanian (*Galu*) Pada Masyarakat Desa Bone Tondo Kecamatan Bone Kabupaten Muna (1979-2017)", *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, Vol. 4, No. 2, (April 2019), hlm: 11-22.
- Hegel, George Wilhelm Friedrich. 2007. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Heksa, Agustina dan H. Anwar, 2017, "Tradisi Katoba Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Pada Masyarakat Desa Kondongia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna Tahun 1960-2017", *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 2, (Agustus 2017), hlm: 12-25.
- Hos, Jamaluddin, dkk, 2019, "Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Peladang Berpindah di Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara", *TALENTA Conference Series: Local*

- Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, Vol.2, Issue 3 (2019), hlm: 55-59, DOI: 10.32734/lwsa.v2i1.602.
- Ihromi, T.O. 1996. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1980. *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- La Sadi dan Untarti, Dade Prant, 2021, "Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Laworo", *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2 (2021), hlm: 239-244.
- Madjid, Dien. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Melamba, Basrin. 2016. *Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat Tolaki di Konawe*. Yogyakarta: Lukita.
- Munir, dkk, 2019, "Makna Simbolik Kalosara Dalam Kehidupan Suku Tolaki Di Kabupaten Konawe", *Jurnal Fokus Penelitian Budaya : Masalah-Masalah Kebudayaan dan Masyarakat*, Vol.4, No 1 (2019) , hlm: 12-24.
- Nursam, M, dkk. 2008. *Sejarah Yang Memihak: Mengenang Sartono Kartodirjo*. Yogyakarta: Ombak.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 Tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidangkebudayaan, Keraton, Dan Lembaga Adat Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Daerah. Jakarta: Kemendagri.
- Ridwan, Nurma Ali, 2007, "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal", *Ibda Jurnal Islan dan Budaya*, vol.5, No.1, hlm: 27-38.
- Sarpin, dkk, 2018, "Implementasi Kearifan Lokal Budaya Tolaki Dalam Pendidikan Keluarga Di Desa Anese Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe Selatan", *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, Vol.2, No.2 (Agustus 2018), e-ISSN: 2502-325X.
- Scott, James. C. (Terj). 1993. *Pelawanan Kuam Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sjamsuddin, Heliuss. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suranny, Lilyk Eka. 2014. *Alat Pertanian Tradisional Sebagai Warisan Kekayaan Budaya Bangsa*. Wonogiri: Kantor Penelitian, Pengembangan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kabupaten Wonogiri.
- Tarimana, Abdurrauf. 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wati, Aprilia Nur Rahma, dkk, 2020, "Pengaruh Penyuluhan Pertanian Terhadap Perilaku Sosial Ekonomi Dan Teknologi Petani Padi Di Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar", *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm: 353-360
- Wolf, Erie R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*. Jakarta: Rajawali Press.